

Kompetensi Pedagogik Tutor dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Kesetaraan Paket A di PKBM Insan Cerdas Indonesia

Bagus Fikri^{1*}, Rivo Nugroho²

^{1,2}Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

*Corresponding author, e-mail: bagusfikri1808@gmail.com

Received 2025

Revised 2025

Accepted 2025

Published Online 2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kompetensi pedagogik tutor dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada Program Pendidikan Kesetaraan Paket A di PKBM Insan Cerdas Indonesia, serta menganalisis bagaimana tutor merancang dan menyampaikan pembelajaran berbasis Pedagogical Content Knowledge (PCK). Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, diskusi kelompok terfokus (FGD), dan dokumentasi. Informan terdiri dari empat tutor aktif, kepala PKBM, dan tiga peserta didik. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tutor menerapkan PCK secara reflektif melalui perencanaan pembelajaran berdiferensiasi, adaptasi strategi mengajar, serta penciptaan pengalaman belajar yang kontekstual dan menyenangkan. Tutor menggunakan metode proyek, simulasi, lagu, media visual, dan pengalaman peserta didik. Peran tutor mencakup fasilitator dan mentor reflektif. Dukungan kelembagaan serta budaya refleksi kolektif terbukti meningkatkan profesionalisme tutor. Temuan ini menegaskan bahwa praktik berbasis PCK dapat meningkatkan mutu pendidikan nonformal dan menjadi model bagi lembaga kesetaraan lainnya.

Kata Kunci: *Pedagogical Content Knowledge (PCK)*, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Kesetaraan, Program Paket A, Pembelajaran Berdiferensiasi

Abstract: This study aims to describe the pedagogical competence of tutors in implementing the Merdeka Curriculum in the Equal Education Program Package A at the Insan Cerdas Indonesia Community Learning Center (CLC). It also analyzes how tutors design and deliver instruction based on Pedagogical Content Knowledge (PCK) by integrating content knowledge, pedagogical strategies, and learner characteristics. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth interviews, participatory observation, focus group discussions, and documentation involving four tutors, the CLC head, and three students. The analysis used Miles and Huberman's interactive model. Findings show that tutors apply PCK reflectively by planning differentiated instruction, adapting teaching methods to learner needs, and creating meaningful learning experiences. Instructional methods included project-based learning, simulations, songs, and contextual media. Tutors act as facilitators and reflective mentors. Institutional support and collaborative reflection enhance tutor professionalism. These findings indicate that PCK-based practices can improve educational quality in non-formal settings and serve as a model for similar institutions.

Keywords: Pedagogical Content Knowledge (PCK), Merdeka Curriculum, Equality Education, Package A, Community Learning Center

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah
Wetan Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

Pendahuluan

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan bangsa dan peningkatan kualitas manusia. Sejak masa prasejarah, kegiatan pendidikan telah hadir secara sederhana dan informal, menandakan bahwa proses belajar

merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia (Citriadin, 2019). Dalam konteks modern, pendidikan dituntut tidak hanya sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan keterampilan hidup dan adaptasi terhadap perubahan sosial. Meski demikian, pendidikan formal kerap kali belum sepenuhnya menjawab kebutuhan dunia kerja yang dinamis karena keterbatasannya dalam merespons realitas sosial yang kompleks (Pardede & Pardede, 2023). Dalam menjawab tantangan tersebut, pendidikan nonformal muncul sebagai pelengkap dan alternatif strategis. Terdapat tiga bentuk pendidikan: formal, nonformal, dan informal (Syaadah et al., 2022). Salah satu lembaga pelaksana pendidikan nonformal adalah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), yang menyediakan layanan pendidikan kesetaraan, pelatihan keterampilan, dan pengembangan kecakapan hidup, khususnya bagi masyarakat yang tidak terjangkau sistem formal (Septiani et al., 2023). Program kesetaraan yang ditawarkan mencakup Paket A (setara SD), B (SMP), dan C (SMA), dengan penekanan pada penguatan pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan karakter (Hafni & Khasanah, 2019).

Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan Program Paket A di PKBM Insan Cerdas Indonesia. Data observasi dari kegiatan PLP tahun ajaran 2024/2025 menunjukkan bahwa peserta didik di lembaga ini memiliki karakteristik beragam, baik dari segi usia, latar belakang pendidikan, maupun motivasi belajar. Rata-rata peserta adalah remaja dan dewasa muda yang pernah putus sekolah dasar, dengan rentang usia 7–15 tahun. Beberapa kelas bahkan menunjukkan ketimpangan gender, di mana peserta didik laki-laki mendominasi (DOK. PLP. BF, 2024). Kepala PKBM, Yuni Puspitasari, menekankan pentingnya pendekatan belajar yang inklusif dan fleksibel, mengingat heterogenitas peserta didik (W-YP-24-04-2025).

Kondisi ini menuntut tutor untuk merancang pembelajaran yang kontekstual dan adaptif. Pemerintah melalui Kemendikbudristek memperkenalkan Kurikulum Merdeka sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan yang lebih relevan, mendalam, dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini menitikberatkan pada materi esensial, penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila, dan fleksibilitas metode ajar (Kemendikbudristek, 2025). Menurut (Langkau et al., 2025), Kurikulum Merdeka menjadi kebutuhan mendesak dalam menjawab tantangan keterampilan abad ke-21. Namun, keberhasilan kurikulum ini sangat bergantung pada kapasitas pedagogik pendidik. Dokumentasi dan wawancara menunjukkan bahwa tutor di PKBM Insan Cerdas Indonesia telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara adaptif melalui pendekatan proyek, tematik, dan reflektif (Dokumen: Laporan Analisis Kurikulum PKBM, 2024). Tutor seperti Dita Dwi Agustiningrum menyatakan bahwa proses pembelajaran dimulai dengan aktivitas yang menyenangkan dan terhubung dengan pengalaman hidup peserta didik (W-DDA-15-04-2025). Pendekatan semacam ini mencerminkan penerapan prinsip pembelajaran berdiferensiasi.

Untuk menganalisis praktik pengajaran tersebut, digunakan teori *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) yang dikembangkan oleh (L. S. Shulman, 1986). PCK menjembatani antara penguasaan materi (*content knowledge*) dan strategi pengajaran (*pedagogical knowledge*), memungkinkan tutor menyampaikan materi secara efektif sesuai dengan karakteristik peserta didik. Tutor seperti Salsabila Rizki Andriani menggambarkan praktik ini dengan menyesuaikan metode ajar saat menghadapi kesulitan belajar siswa, misalnya dengan ilustrasi visual atau gerakan (W-SRA-16-04-2025). PCK memberikan pemahaman menyeluruh tentang bagaimana materi dikemas dan diajarkan. Shulman (1986, 1987) menekankan pentingnya kemampuan guru dalam memilih representasi, analogi, atau demonstrasi untuk menjembatani pemahaman peserta didik. Dalam hal ini, pengetahuan pedagogis (PK) dan pengetahuan konten (CK) berpadu membentuk kompetensi kunci seorang pendidik (Bachy, 2014; Wahyuningtyas & Oktamarsetyani, 2023). Kompetensi pedagogik, khususnya dalam pendidikan nonformal, mencakup kemampuan merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara adaptif (Cahyana & Agustin, 2024; Permadi & Arifin, 2013).

Beragam pendekatan pedagogik seperti behaviorisme, konstruktivisme, konstruktivisme sosial, dan liberasionisme dapat diterapkan, bergantung pada usia, konteks sosial, serta kebutuhan peserta didik (Rachmawati et al., 2021). Dalam konteks PKBM, tutor menjalankan peran multifungsi sebagai fasilitator, motivator, evaluator, dan pembimbing (Fatimah et al., 2024; Jumatullailah et al., 2023; Tias et al., 2023). Mereka menciptakan suasana belajar yang mendukung dan inklusif, memotivasi peserta didik, mengevaluasi kemajuan belajar, serta mendampingi perkembangan karakter peserta didik. Kurikulum Merdeka sendiri mendukung prinsip inklusivitas dengan memberikan ruang diferensiasi pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman peserta didik (Kemendikbud RI, 2021; Trisnani et al., 2024). Di samping itu, kebijakan ini memberikan fleksibilitas kepada tutor untuk menggunakan perangkat ajar yang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik (Awalludin et al., 2024; Khoirurrijal et al., 2022). Dengan demikian, Kurikulum Merdeka mendorong terwujudnya pendidikan yang bermakna, adaptif, dan berkelanjutan.

Dalam konteks tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji secara mendalam bentuk kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh para tutor dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada Program Paket A di PKBM Insan Cerdas Indonesia. Penelitian ini juga menelaah bagaimana tutor merancang dan menyampaikan materi

pembelajaran yang berlandaskan Kurikulum Merdeka dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik yang beragam, baik dari segi usia, latar belakang sosial, maupun kebutuhan belajarnya. Selain itu, kajian ini mengeksplorasi penerapan *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) dalam praktik pengajaran tutor, untuk memahami bagaimana integrasi antara pemahaman materi dan strategi pedagogis digunakan dalam menciptakan pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan bermakna dalam pendidikan kesetaraan Paket A.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sebagaimana dijelaskan oleh Abdussamad, (2021), yaitu metode untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alami. Fiantika et al., (2022) menyatakan bahwa pendekatan ini bertujuan menggambarkan fenomena tanpa manipulasi variabel. Fokus utama penelitian adalah mengeksplorasi kompetensi pedagogik tutor dalam implementasi Kurikulum Merdeka melalui pendekatan *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) di PKBM Insan Cerdas Indonesia, dengan menekankan bagaimana strategi pembelajaran dirancang secara adaptif terhadap peserta didik yang beragam. Penelitian dilakukan di PKBM Insan Cerdas Indonesia, Surabaya, selama 15–30 April 2025, dan diperkuat oleh catatan dari kegiatan PLP pada 12 Agustus – 29 November 2024. PKBM ini telah menerapkan Kurikulum Merdeka secara menyeluruh sejak tahun ajaran 2022/2023, dengan peserta didik yang memiliki latar belakang usia, sosial, dan motivasi belajar yang sangat beragam.

Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan focus group discussion (FGD), yang melibatkan empat tutor Program Paket A, kepala PKBM, dan tiga peserta didik. Data sekunder dikumpulkan dari dokumen pembelajaran, modul ajar, RPP, profil peserta didik, dan laporan PLP (Pratama et al., (2024). Informan utama dalam penelitian ini adalah Nur Azkiyah Rofiq, S.Pd; Jilan Zalfa Aziizah, S.Hum; Dita Dwi Agustiningrum, S.Pd; dan Salsabila Rizki Andriani, S.Pd, serta kepala PKBM Yuni Puspitasari, S.Si. Selain itu, tiga peserta didik yang dipilih sebagai informan tambahan adalah Muhammad Affan Aliim, Andante Arda Dhyajaya, dan Athar Maheswara Ciptadimulya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap praktik mengajar tutor, FGD untuk menjangkau pengalaman kolektif, dokumentasi terhadap dokumen pembelajaran dan kebijakan, serta wawancara mendalam untuk menggali strategi dan dampak pembelajaran berbasis PCK.

Analisis data dilakukan melalui dua tahap, yaitu analisis pra-lapangan dan analisis model Miles & Huberman sebagaimana dijelaskan oleh Abdussamad, (2021), yang mencakup reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi tematik dan kutipan langsung, serta penarikan kesimpulan yang diverifikasi melalui triangulasi dan member check. Kisi-kisi instrumen disusun berdasarkan indikator kompetensi pedagogik dan dimensi PCK, mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Uji keabsahan data mengacu pada Incoln & Guba, (1985) melalui penerapan kredibilitas (melalui keterlibatan mendalam, triangulasi, dan member check), dependabilitas (dokumentasi proses penelitian dan log lapangan), konfirmabilitas (kutipan langsung dan refleksi peneliti), serta transferabilitas (deskripsi kontekstual PKBM dan proses pembelajaran berbasis PCK).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan analisis dokumentasi, ditemukan bahwa:

1. Hasil Penelitian

a. Deskripsi Umum PKBM Insan Cerdas Indonesia

PKBM Insan Cerdas Indonesia, yang dikenal dengan nama IC School, merupakan lembaga pendidikan nonformal yang berdiri sejak tahun 2012 di bawah naungan Yayasan Insan Cerdas Indonesia. Lembaga ini memiliki legalitas operasional berdasarkan izin penyelenggaraan pendidikan nonformal dengan nomor 188/0640/436.7.1/2017. Berlokasi di Jalan Ngagel Tirtosari No. 5, Surabaya, IC School hadir sebagai alternatif pendidikan yang adaptif terhadap kebutuhan masyarakat modern. Sebagai satuan pendidikan kesetaraan, lembaga ini menyelenggarakan program Paket A, B, dan C, serta jalur vokasional. (Yayasan Insan Cerdas Indonesia, 2025). Sejak awal, PKBM ini mengintegrasikan pendidikan kesetaraan dengan pengembangan keterampilan hidup dan pelatihan kerja sebagai bentuk pendidikan yang memberdayakan.

Visi:

Mewujudkan generasi muda Indonesia yang berkarakter kuat, beriman, kompeten, kreatif, dan berjiwa wirausaha; yang mampu bersaing secara global dan memberi kontribusi nyata bagi masyarakat.

Misi:

- a) Menyelenggarakan pendidikan nonformal dan program pelatihan berbasis masyarakat, termasuk homeschooling, pembelajaran jarak jauh, dan pengembangan Taman Bacaan Masyarakat, sesuai kebutuhan lingkungan sosial.
- b) Mengoptimalkan potensi intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik melalui pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan minat dan bakat mereka.
- c) Membentuk karakter peserta didik yang mandiri, inovatif, kreatif, adaptif, serta produktif melalui aktivitas pembelajaran yang menyeluruh.
- d) Mendorong pengembangan komunitas produktif melalui model manajemen usaha yang profesional dan berkelanjutan.
- e) Menyediakan layanan pendidikan berkualitas untuk peserta didik, khususnya mereka yang memilih jalur homeschooling, agar memiliki kompetensi yang siap pakai di dunia kerja maupun jenjang pendidikan selanjutnya.
- f) Melakukan pendampingan intensif terhadap kelompok masyarakat binaan sebagai bagian dari misi pemberdayaan sosial.

PKBM Insan Cerdas Indonesia menjadi pelopor dalam implementasi Kurikulum Merdeka untuk jalur pendidikan kesetaraan sejak tahun ajaran 2022/2023. Implementasi dilakukan secara bertahap di kelas 1, 4, 7, dan 10, dan kemudian menyeluruh pada tahun ajaran 2024/2025, sesuai dengan ditetapkan Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024 sebagai struktur nasional pendidikan (Yayasan Insan Cerdas Indonesia, 2025) Selain itu, lembaga ini mengadopsi prinsip *Fitrah Based Education* dalam proses pembelajaran. Setiap peserta didik menjalani asesmen diagnostik, yang terdiri atas:

- a) Psikotes
- b) Penelitian Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*)
- c) Pemetaan Bakat (*Talents Mapping*)

Asesmen ini berfungsi untuk memahami karakter dan kebutuhan unik peserta didik, sehingga pendampingan dapat dilakukan secara tepat. Sejalan dengan konsep Education 4.0, IC School mengembangkan pendekatan *blended learning*, *flipped classroom*, *project-based learning*, serta kegiatan magang dan pembelajaran kontekstual, guna menciptakan pengalaman belajar yang aplikatif dan bermakna (Yayasan Insan Cerdas Indonesia, 2025). Pada jenjang Paket C, peserta didik juga memperoleh pembekalan keterampilan dalam bidang ekonomi kreatif seperti:

- a) Desain grafis
- b) Videografi
- c) Perfilman
- d) Fotografi
- e) Kerajinan
- f) Kuliner

Keterampilan ini bertujuan agar lulusan memiliki pilihan luas: melanjutkan pendidikan tinggi, bekerja, atau memulai usaha mandiri di sektor kreatif (Yayasan Insan Cerdas Indonesia, 2025). Untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan, PKBM ini memiliki struktur organisasi yang tertata, mencakup unsur pimpinan, tenaga administrasi, pendidik, serta layanan pendukung psikososial. Misalnya, Kepala PKBM dijabat oleh Yuni Puspitasari, S.Si., AWP, dengan tenaga pengajar yang berasal dari berbagai latar belakang keilmuan dan keahlian (Yayasan Insan Cerdas Indonesia, 2025). Struktur organisasi ini mendukung proses pembelajaran yang fleksibel dan kolaboratif. Keberagaman latar belakang tenaga pendidik menjadi kekuatan dalam merespons kebutuhan peserta didik yang heterogen, khususnya dalam Program Paket A.

b. Kompetensi Pedagogik Tutor dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di PKBM Insan Cerdas Indonesia pada Peserta Didik Paket A

Kompetensi pedagogik menjadi fondasi utama dalam keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka di jalur pendidikan kesetaraan, seperti yang dilakukan oleh PKBM Insan Cerdas Indonesia. Tutor di lembaga ini menghadapi tantangan yang kompleks karena keberagaman peserta didik, baik dari segi usia, latar belakang pendidikan, maupun kebutuhan khusus. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang kontekstual, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik sangat diutamakan (Yayasan Insan Cerdas Indonesia, 2025). Dalam perencanaan pembelajaran, tutor memulai dari asesmen awal dan pengalaman belajar peserta didik. Tutor Dita Dwi Agustiningrum menekankan pentingnya refleksi dan strategi kreatif yang terhubung dengan kehidupan anak:

“Kegiatan awal kami buat menyenangkan dan terhubung dengan kehidupan anak. Misalnya dengan lagu ‘atas, bawah, depan, belakang’, mereka jadi aktif sekaligus memahami konsep posisi benda.” (W-DDA-15-04-2025).

“Saya buat anak-anak eksplor bentuk bangun datar dengan kardus bekas dan spidol. Mereka ukur, gunting, lalu rakit. Jadi tidak sekedar tahu, tapi bisa.” (W-DDA-15-04-2025).

Sementara itu, Tutor Salsabila Rizki Andriani menyoroti pentingnya fleksibilitas dalam menghadapi dinamika kelas:

“Ketika saya mengajar dan melihat ada anak yang kesulitan, saya langsung cari pendekatan lain. Bisa lewat gambar, bisa lewat gerak. Intinya fleksibel.” (W-SRA-16-04-2025).

Tutor Jilan Zalfa Aziizah juga menyampaikan bahwa pengalaman hidup peserta didik menjadi titik awal dalam pembelajaran:

“Saya berangkat dari pengalaman anak. Misalnya, kita bahas lingkungan, saya minta mereka cerita tentang sungai di dekat rumah. Mereka langsung antusias.” (W-JZA-17-04-2025).

Kebutuhan emosional peserta didik pun turut diperhatikan, sebagaimana diungkapkan kembali oleh Dita Dwi Agustiningrum:

“Saya punya satu peserta didik yang suka menyendiri. Saya beri peran kecil dalam kelompok, perlahan dia jadi lebih percaya diri. Itulah pentingnya pendekatan personal.” (W-DDA-15-04-2025).

Selain praktik di kelas, para tutor juga terus meningkatkan kompetensi melalui berbagai pelatihan. Jilan Zalfa Aziizah memperoleh sertifikat pelatihan “Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Proyek” dari Balai Besar Guru Penggerak Jawa Timur. Nur Azkiyah Rofiq dan Dita Dwi Agustiningrum aktif dalam Workshop “Guru Penggerak Literasi Finansial” yang diselenggarakan oleh ISEI Surabaya. Bahkan, Dita juga terlibat sebagai fasilitator dalam kegiatan tersebut, menunjukkan kontribusinya dalam pengembangan kapasitas pendidik di luar PKBM. Kepala PKBM, Yuni Puspitasari, menunjukkan rekam jejak pelatihan yang kuat, mulai dari Pelatihan Tutor Kesetaraan (2017, 2019), Matematika Gasing, AKM, hingga Pelatihan Pendidikan Inklusi dan Platform Merdeka Mengajar. Beliau menegaskan bahwa pendekatan inklusif menjadi kunci dalam menyusun strategi pembelajaran:

“Peserta didik kami di Paket A usianya bervariasi, ada yang masih anak-anak, tapi juga ada yang remaja yang baru kembali sekolah. Tutor perlu merancang pendekatan belajar yang inklusif dan fleksibel supaya semua bisa nyaman belajar bersama.” (W-YP-24-04-2025).

Diskusi kolektif antar tutor juga menjadi bagian dari budaya reflektif:

“Kami rutin berdiskusi di akhir bulan. Biasanya kami refleksi, ‘apa yang berhasil minggu ini? Apa yang gagal?’ Dari situ kita tahu harus ubah pendekatan atau ganti strategi.” (W-SRA-16-04-2025)

Dokumentasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti selama PLP dan penelitian (15–30 April 2025) memperlihatkan bahwa para tutor aktif mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek, strategi klasikal yang interaktif, serta diskusi kelompok kecil yang disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik. Bukti konkrit lainnya dapat ditemukan dalam laporan PLP (Bagus Fikri, 2024) yang merinci 10 bentuk kompetensi pedagogik yang telah diimplementasikan oleh tutor, di antaranya:

- a) Penyusunan modul ajar dan RPP berbasis Kurikulum Merdeka
- b) Penggunaan asesmen formatif dan sumatif
- c) Pemanfaatan media ajar yang variatif
- d) Integrasi teknologi dalam pembelajaran
- e) Pembelajaran kontekstual dan pengembangan life skill
- f) Penyesuaian strategi dengan karakter peserta didik
- g) Peran tutor sebagai fasilitator
- h) Pelaksanaan evaluasi otentik
- i) Partisipasi dalam studi lanjut dan pelatihan
- j) Dukungan kelembagaan yang memadai

Seluruh temuan tersebut menunjukkan bahwa para tutor di PKBM Insan Cerdas Indonesia telah menginternalisasi prinsip Pedagogical Content Knowledge (PCK). Mereka tidak hanya memahami konten ajar, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mentransformasikan konten tersebut dalam pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik pendidikan kesetaraan. Implementasi Kurikulum Merdeka di lembaga ini berjalan secara menyeluruh dan berakar pada nilai inklusivitas, reflektifitas, dan pemberdayaan.

c. Perancangan dan Penyampaian Materi Sesuai Karakteristik Peserta Didik Paket A di PKBM Insan Cerdas Indonesia.

Perancangan dan penyampaian materi ajar dalam Program Paket A di PKBM Insan Cerdas Indonesia disusun secara kontekstual dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan peserta didik usia sekolah dasar. Sesuai dengan tahap konkret-operasional menurut Piaget, materi dirancang agar bersifat konkret, visual, dan berbasis pengalaman. Pendekatan ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka, yang mengedepankan fleksibilitas, diferensiasi, dan pembelajaran berbasis proyek. Tutor Dita Dwi Agustiningrum menekankan pentingnya pendekatan aktif dan berbasis aktivitas motorik:

“Anak-anak usia dini harus aktif bergerak. Jadi, pembelajaran saya rancang berbasis lagu, permainan, dan aktivitas motorik. Sambil bernyanyi, mereka belajar konsep arah atau bilangan.” (W-DDA-15-04-2025).

Modul ajar yang disusunnya memuat kegiatan reflektif yang terintegrasi dengan nilai keimanan dan keteladanan, selaras dengan pendekatan tematik integratif yang disarankan dalam Kurikulum Merdeka (Agustiningrum, 2024). Sementara itu, Tutor Nur Azkiyah Rofiq menggunakan simulasi dan permainan untuk membentuk pemahaman literasi finansial:

“Saya siapkan kartu gambar barang, lalu beri mereka ‘uang mainan’. Mereka harus memilih mana yang perlu dibeli. Di situ mereka belajar mengelola uang secara nyata.” (W-NAR-18-04-2025).

Tutor Jilan Zalfa Aziizah mendorong relevansi dengan konteks lokal peserta didik sebagai penguat materi ajar:

“Saya minta mereka cerita tentang pasar atau jalanan di sekitar rumah, lalu kami diskusikan aturan dan peran sosial. Anak-anak lebih paham karena mereka merasa dekat dengan topiknya.” (W-JZA-17-04-2025).

Responsif terhadap dinamika kelas juga menjadi bagian dari strategi penyampaian. Tutor Salsabila Rizki Andriani menyesuaikan metode berdasarkan antusiasme peserta didik:

“Kadang saya mulai dengan cerita, lalu kalau suasana menurun, saya ganti jadi permainan kelompok. Kita harus cepat menyesuaikan supaya anak-anak tetap semangat.” (W-SRA-16-04-2025).

Dari sisi kelembagaan, Kepala PKBM Yuni Puspitasari menekankan pentingnya pemahaman fase belajar dalam merancang materi:

“Di Fase A kita fokus ke pembiasaan dan eksplorasi, Fase B ke penguatan konsep, dan Fase C ke pengembangan pemikiran logis. Tutor harus tahu perbedaan ini saat menyusun materi.” (W-YP-24-04-2025).

Observasi lapangan berupa dokumentasi memperlihatkan penerapan konkret pendekatan ini. Ruang belajar didesain ramah anak, dengan poster visual, ilustrasi warna-warni, serta penataan lesehan yang sejajar antara tutor dan peserta didik. Salah satu gambar menampilkan tutor sedang berdiskusi dalam kelompok kecil, menunjukkan fleksibilitas dan kemampuan diferensiasi instruksional. Tanggapan peserta didik menunjukkan bahwa metode ini berhasil menjawab kebutuhan mereka. Muhammad Affan Aliim menyampaikan ketertarikannya pada pembelajaran yang menyenangkan:

“Aku suka belajar sama Bu Dita, soalnya suka diajak nyanyi sama main sambil belajar. Jadi gak bosan.” (W-MAA-17-04-2025).

Andante Arda Dhyajaya menekankan pentingnya media visual:

“Kalau dijelaskan pakai gambar sama cerita, aku lebih ngerti. Soalnya kalau cuma baca doang, aku suka bingung.” (W-AAD-17-04-2025).

Athar Maheswara Ciptadimulya merasa lebih dewasa saat mengerjakan proyek atau simulasi:

“Kalau ada tugas bikin poster atau jualan pura-pura, aku semangat. Jadi kayak kerjaan orang besar gitu.” /W-AM-17-04-2025

Secara keseluruhan, perancangan materi ajar di PKBM Insan Cerdas Indonesia menunjukkan responsivitas pedagogik yang tinggi. Tutor tidak hanya merancang materi berdasarkan kurikulum, tetapi juga menyesuaikan dengan latar sosial dan psikologis peserta didik. Dengan demikian, proses belajar menjadi lebih bermakna dan adaptif, sesuai dengan arah Kurikulum Merdeka serta nilai-nilai Pedagogical Content Knowledge (PCK).

d. Penerapan Pendekatan *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) Peserta Didik Paket A di PKBM Insan Cerdas Indonesia

Pendekatan *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) merupakan paduan antara pemahaman materi ajar (content knowledge) dan strategi pengajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik (pedagogical knowledge). Di PKBM Insan Cerdas Indonesia, penerapan pendekatan ini tampak nyata dalam cara tutor merancang dan menyampaikan materi pembelajaran yang kontekstual, menyenangkan, dan relevan dengan dunia anak-anak usia sekolah dasar. Tutor Nur Azkiyah Rofiq memberikan contoh konkret integrasi PCK saat mengajarkan IPA kepada peserta didik di fase A:

“Anak-anak di fase A ini cepat bosan, jadi kami perlu menyampaikan materi lewat pendekatan yang menyenangkan. Misalnya, pembelajaran IPA tentang tumbuhan kami buat proyek tanam sayur sederhana di pot.” (W-NAR-25-04-2025).

Melalui kegiatan ini, konsep abstrak tentang pertumbuhan tanaman diterjemahkan ke dalam pengalaman langsung yang mudah dipahami oleh peserta didik. Pendekatan serupa juga diterapkan oleh Dita Dwi Agustiningrum, yang mengandalkan variasi metode untuk menjaga keterlibatan anak:

“Kita tidak bisa mengandalkan satu metode saja, harus eksploratif. Kadang kami kombinasikan cerita, diskusi ringan, dan eksperimen sederhana. Anak-anak jadi lebih engage.” (W-DDA-26-04-2025).

Dokumentasi hasil observasi selama 15–30 April 2025 menguatkan hal tersebut. peserta didik terlibat dalam aktivitas membaca mandiri di ruang bertema “Fun Activity” dengan bahan bacaan bergambar sesuai minat. Di dokumentasi lainnya, terlihat tutor mendampingi anak-anak dalam proyek teknologi sederhana. Pendekatan ini tidak hanya menumbuhkan minat baca dan berpikir kritis, tetapi juga menunjukkan penerapan strategi PCK dalam mengakomodasi beragam gaya belajar. Tutor Jilan Zalfa Aziizah menyampaikan pentingnya kepekaan terhadap kondisi dan kebutuhan peserta didik dalam menyampaikan materi:

“Setiap anak punya daya tangkap berbeda, jadi kami harus peka kapan mereka diajak diskusi, kapan diberi tugas mandiri. Itu bagian dari cara kami menyampaikan konten sesuai kapasitas mereka.” (W-JZA-25-04-2025).

Dari perspektif peserta didik, pendekatan PCK ini dirasakan manfaatnya. Andante Arda Dhyajaya menuturkan pengalamannya saat belajar dengan media proyek:

“Saya senang kalau belajar sambil main. Pernah buat alat peraga tentang gunung berapi pakai botol dan soda. Jadi ngerti kenapa bisa meletus.” /W-AAD-27-04-2025).

Strategi ini membantu peserta didik memahami konsep ilmiah secara lebih mendalam dan konkret. Tutor juga secara aktif mengidentifikasi miskonsepsi atau prakonsepsi yang salah dan menyusunnya kembali melalui pembelajaran yang korektif. Kepala PKBM Yuni Puspitasari menegaskan bahwa penerapan prinsip PCK adalah bagian dari strategi institusional untuk memastikan pembelajaran berjalan efektif:

“Kami terus dorong tutor untuk menerapkan prinsip PCK, apalagi anak-anak di Paket A masih belajar mengenal konsep dasar. Cara menyampaikan sangat menentukan pemahaman mereka.” (W-YP-24-04-2025).

Dengan penerapan PCK, proses pembelajaran di PKBM Insan Cerdas Indonesia tidak hanya berfokus pada penguasaan materi semata, tetapi juga membangun pengalaman belajar yang bermakna. Tutor berperan sebagai fasilitator yang sensitif terhadap gaya belajar dan kondisi psikologis peserta didik, serta mampu menyusun strategi penyampaian yang adaptif dan membunikan. PCK menjadi fondasi pedagogis yang relevan untuk pendidikan kesetaraan jenjang dasar. Pendekatan ini memperkuat arah Kurikulum Merdeka, yang mengedepankan otonomi belajar, partisipasi aktif peserta didik, dan integrasi pembelajaran dengan kehidupan nyata.

2. Pembahasan Penelitian

a. Kompetensi Pedagogik Tutor: Menjawab Tantangan Kurikulum Merdeka di PKBM Insan Cerdas Indonesia pada Peserta Didik Paket A

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tutor di PKBM Insan Cerdas Indonesia telah menunjukkan kompetensi pedagogik yang kuat dalam menjawab tantangan implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya bagi peserta didik Paket A yang memiliki latar belakang dan kebutuhan belajar yang sangat beragam. Dalam konteks ini, teori *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) dari Shulman, (1986) menjadi dasar utama analisis. Tutor tidak hanya memahami isi materi (*content knowledge*), tetapi juga mampu mengadaptasi strategi pengajaran (*pedagogical knowledge*) agar sesuai dengan karakteristik peserta didik. Contoh konkret dari implementasi PCK terlihat dalam praktik pengajaran tutor seperti Dita Dwi Agustiningrum dan Salsabila Rizki Andriani, yang menyesuaikan pendekatan pembelajaran menggunakan media visual, aktivitas motorik, dan pengalaman konkret sebagai bentuk representasi isi ajar dan pemahaman terhadap latar belakang peserta didik (*knowledge of learners*). Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Ball et al., (2008) ; Setiawan et al., (2018) yang menekankan pentingnya kemampuan guru dalam mengelaborasi konten melalui strategi yang relevan dan kontekstual.

Selain itu, para tutor juga berhasil menyusun dan melaksanakan modul ajar serta RPP yang berlandaskan prinsip Kurikulum Merdeka, seperti pembelajaran berdiferensiasi, berbasis proyek, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Pendekatan ini mencerminkan integrasi prinsip *Liberasionisme* dan *Konstruktivisme Sosial* sebagaimana dijelaskan oleh Rachmawati et al., (2021), serta menunjang terciptanya lingkungan belajar yang dialogis dan partisipatif. Peran Kepala PKBM, Yuni Puspitasari, turut

memperkuat ekosistem pedagogik melalui kepemimpinan instruksional yang mendorong refleksi kolektif dan asesmen berkelanjutan, selaras dengan prinsip *pedagogical inclusivity* dan *knowledge of curriculum* (Kemendikbud RI, 2021; Trisnani et al., 2024). Dukungan kelembagaan ini menjadi faktor kunci dalam menjaga mutu praktik pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa tutor berperan lebih dari sekadar pengajar mereka adalah fasilitator, inovator, dan pembimbing yang mampu menciptakan suasana belajar humanis, sebagaimana ditegaskan oleh (Cahyana & Agustin, 2024; Permadi & Arifin, 2013). Meskipun menghadapi keterbatasan sumber daya, para tutor tetap mampu menghadirkan inovasi pedagogik, sejalan dengan temuan Hasanah et al., (2023) yang menekankan pentingnya kreativitas dalam implementasi PCK. Secara keseluruhan, kompetensi pedagogik tutor di PKBM ini tidak hanya sesuai secara konseptual dengan teori PCK, tetapi juga terwujud dalam praktik pembelajaran yang reflektif dan kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pendidikan nonformal memiliki potensi besar untuk menjadi model alternatif dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, khususnya jika didukung oleh kebijakan dan infrastruktur yang memadai.

b. Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Sesuai Karakteristik Peserta Didik Paket A di PKBM Insan Cerdas Indonesia

Strategi pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan oleh tutor di PKBM Insan Cerdas Indonesia mencerminkan respons pedagogik yang adaptif terhadap keragaman karakteristik peserta didik, mulai dari usia dini hingga remaja, dengan latar belakang sosial dan motivasi belajar yang bervariasi. Hal ini selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pendekatan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan, minat, dan kesiapan peserta didik ((Trisnani et al., 2024). Temuan observasi menunjukkan bahwa tutor seperti Dita Dwi Agustiningrum mengembangkan pembelajaran berbasis lagu dan aktivitas motorik yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak usia dini, sedangkan Nur Azkiyah Rofiq menggunakan simulasi kontekstual, seperti permainan uang mainan untuk mengenalkan konsep literasi finansial. Pendekatan ini merupakan wujud nyata dari prinsip content representation dalam kerangka Pedagogical Content Knowledge (PCK) (L. S. Shulman, 1986)

Tutor lainnya, Jilan Zalfa Aziizah, mengintegrasikan pengalaman personal peserta didik sebagai pijakan pembelajaran, seperti mengaitkan topik peran sosial dengan kondisi pasar lokal yang mereka kenal. Ini menunjukkan pemanfaatan *knowledge of learners*, domain esensial dalam PCK yang menekankan pentingnya memahami latar belakang peserta untuk merancang strategi instruksional yang tepat Liu, (2013). Sementara itu, Salsabila Rizki Andriani menerapkan diferensiasi proses dengan mengubah bentuk kegiatan secara fleksibel, seperti berpindah dari narasi ke permainan kelompok guna mempertahankan keterlibatan peserta didik konsep ini didukung oleh model diferensiasi isi, proses, dan produk (Tomlinson, 2001; Trisnani et al., 2024). Dari sisi kelembagaan, Kepala PKBM Yuni Puspitasari mendorong penerapan kurikulum yang berbeda di tiap fase perkembangan dengan menyesuaikan metode dan materi ajar, mencerminkan praktik diferensiasi isi. Pendekatan ini memperkuat temuan (Dewi, 2024), yang menyatakan bahwa kesiapan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh pemahaman terhadap pembelajaran berdiferensiasi.

Strategi ini terbukti mendapat respons positif dari peserta didik. Misalnya, Muhammad Affan Aliim menyukai metode lagu dan permainan, sedangkan Athar Maheswara Ciptadimulya lebih menyukai tugas proyek yang membuatnya merasa lebih mandiri. Ini mencerminkan keberhasilan diferensiasi produk dalam memberikan variasi tugas sesuai preferensi dan perkembangan anak. Tutor di PKBM juga menunjukkan praktik pedagogik reflektif melalui penyusunan modul ajar dan RPP yang fleksibel dan kontekstual, serta penggunaan asesmen formatif dan sumatif sebagai bagian dari siklus pembelajaran berkelanjutan (Shulman, 1987). Media ajar yang digunakan seperti PowerPoint, video, dan alat permainan edukatif menunjukkan kapasitas tutor dalam merancang representation of content yang menarik dan bermakna (Kind, 2009)

Strategi ini juga mencerminkan penerapan prinsip life skills education, dengan konten yang relevan bagi kehidupan sehari-hari peserta didik, seperti konsep pasar, uang, dan peran sosial, sebagaimana dianjurkan dalam diferensiasi konten dan proses oleh (Tomlinson, 2001). Dengan memahami kepada siapa, apa, dan bagaimana materi diajarkan, tutor memperlihatkan peran sebagai fasilitator dan instructional leader (Robinson et al., 2008). Keseluruhan strategi pembelajaran berdiferensiasi di PKBM Insan Cerdas Indonesia menunjukkan bahwa penerapan teori PCK dapat dijalankan secara efektif dalam konteks pendidikan nonformal. Dengan dukungan kepemimpinan kelembagaan dan kompetensi tutor yang kuat, strategi ini bukan hanya mengatasi keragaman peserta didik, tetapi juga menggunakannya sebagai kekuatan utama dalam pembelajaran. Praktik ini memiliki potensi untuk menjadi model adaptif dalam implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai lembaga pendidikan kesetaraan di Indonesia.

c. Penerapan PCK sebagai Fondasi Pengajaran Efektif di PKBM di PKBM Insan Cerdas Indonesia pada Peserta Didik Paket A

Penerapan teori Pedagogical Content Knowledge (PCK) di PKBM Insan Cerdas Indonesia menunjukkan bahwa konsep yang diperkenalkan oleh Shulman (1986) ini bukan hanya sekadar teori abstrak, melainkan telah terimplementasi dalam praktik pembelajaran yang reflektif dan kontekstual. Para tutor tidak hanya menguasai materi pelajaran (*content knowledge*), tetapi juga mampu memilih dan menerapkan strategi pengajaran (*pedagogical knowledge*) yang disesuaikan dengan latar belakang dan kebutuhan peserta didik (*knowledge of learners*). Contoh konkret dari penerapan *representation of content* tampak dalam proyek menanam sayur yang digunakan oleh tutor Nur Azkiyah Rofiq untuk menyampaikan materi sains, dan pendekatan cerita-refleksi oleh Dita Dwi Agustiningrum dalam menyampaikan konsep dasar IPA. Ini sejalan dengan model PCK yang menekankan pentingnya pemilihan strategi sesuai perkembangan kognitif peserta didik ((Ball et al., 2008; L. S. Shulman, 1986). Praktik ini juga mengonfirmasi hasil penelitian Kultsum, (2017) tentang efektivitas PCK dalam menjawab tantangan pembelajaran di kelas yang heterogen.

Aktivitas literasi di ruang “Fun Activity” yang melibatkan bahan bacaan bergambar dan pilihan bacaan sesuai minat mencerminkan praktik *knowledge of learners* dan *knowledge of context* (Liu, 2013). Tutor menunjukkan fleksibilitas dalam memilih waktu dan bentuk penyampaian materi berdasarkan kesiapan peserta didik, serta kemampuan mengintegrasikan konten lintas tema melalui proyek seperti poster dan bermain peran. Hal ini menunjukkan penerapan *knowledge of curriculum* dan *pedagogical reasoning* dalam kerangka PCK yang lebih luas. Dukungan kelembagaan dari kepala PKBM, Yuni Puspitasari, memperkuat praktik PCK dengan menciptakan ruang refleksi kolektif, pelatihan internal, dan asesmen berkelanjutan. Yuni berperan sebagai *instructional leader* yang mendorong praktik pembelajaran inklusif dan kolaboratif, menegaskan bahwa PCK bukan hanya tanggung jawab individual tutor, tetapi juga terbentuk dalam komunitas profesional yang mendukung (Robinson et al., 2008; Shulman, 1987)

Respons peserta didik memberikan validasi atas keberhasilan pendekatan ini. Andante Arda Dhyajaya, misalnya, merasa lebih memahami materi melalui gambar dan cerita, sedangkan Athar Maheswara Ciptadimulya menikmati simulasi tugas yang membuatnya merasa dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa tutor berhasil menyusun *scaffolding* yang mendukung aspek kognitif, sosial, dan afektif dalam pembelajaran. Lebih lanjut, kombinasi antara *Content Knowledge (CK)* dan *Pedagogical Knowledge (PK)* tampak pada bagaimana tutor menerjemahkan konsep abstrak seperti literasi finansial atau geometri ke dalam aktivitas konkret seperti permainan jual beli dan perakitan bentuk dari kardus. Tutor juga menerapkan strategi yang adaptif, seperti pembelajaran kelompok kecil, lagu, dan simulasi, untuk menyesuaikan pendekatan dengan kemampuan dan kebutuhan emosional peserta didik. Praktik ini membentuk PCK yang kuat, di mana pembelajaran tidak hanya efektif secara konten tetapi juga bermakna secara pedagogis (Kind, 2009; L. S. Shulman, 1986).

Dengan demikian, penerapan PCK di PKBM Insan Cerdas Indonesia membuktikan bahwa kualitas pedagogik tinggi dapat tumbuh di luar sistem formal. Tutor menunjukkan kompetensi sebagai pendidik reflektif dan transformatif yang mampu menyampaikan materi secara tepat, relevan, dan

kontekstual. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa pendekatan PCK dapat menjadi landasan efektif dalam implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam konteks pendidikan kesetaraan yang membutuhkan pendekatan humanis, fleksibel, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik secara utuh.

d. Implikasi Temuan pada Praktik Pendidikan Kesetaraan di PKBM Insan Cerdas Indonesia pada Peserta Didik Paket A

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi signifikan bagi penguatan praktik pendidikan kesetaraan di PKBM, khususnya dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pendekatan pembelajaran yang adaptif, partisipatif, dan berbasis diferensiasi (Trisnani et al., 2024). Tutor di PKBM Insan Cerdas Indonesia menunjukkan bahwa dengan penerapan Pedagogical Content Knowledge (PCK) yang reflektif yakni integrasi antara penguasaan materi, strategi pengajaran, dan pemahaman terhadap peserta didik pembelajaran yang bermakna tetap dapat diwujudkan, bahkan di lingkungan pendidikan nonformal yang terbatas secara sumber daya. Hal ini mendukung gagasan (Shulman, (1986) bahwa kualitas pengajaran lebih ditentukan oleh kapasitas guru atau tutor dalam merancang pembelajaran kontekstual daripada oleh struktur institusional itu sendiri. Di PKBM ini, PCK bukan hanya meningkatkan keterlibatan belajar peserta didik, tetapi juga menciptakan budaya belajar yang inklusif dan memberdayakan.

Salah satu implikasi utama adalah perlunya reposisi peran tutor dari sekadar pengajar konten menjadi perancang pengalaman belajar dan fasilitator diferensiasi. Tutor tidak hanya menjalankan kurikulum secara mekanis, melainkan aktif menyesuaikan strategi berdasarkan asesmen awal, dinamika kelas, dan umpan balik dari peserta didik. Pendekatan ini konsisten dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka serta dengan temuan Kultsum, (2017); Putriani, (2023) yang menekankan pentingnya kedalaman pemahaman pedagogik dalam mengimplementasikan kurikulum baru secara efektif. Implikasi selanjutnya adalah pentingnya penguatan kelembagaan PKBM sebagai ekosistem yang mendukung refleksi kolektif dan pengembangan profesional berkelanjutan. Praktik seperti diskusi kelompok terarah (FGD), pelatihan internal, dan refleksi rutin yang telah dilakukan di PKBM Insan Cerdas Indonesia menjadi contoh konkret dari komunitas belajar profesional yang tumbuh secara organik. Strategi ini sesuai dengan pendekatan inquiry-based learning dan reflective practice seperti yang disarankan (Ball et al., 2008)

Dalam ranah kebijakan, temuan ini menggarisbawahi bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di pendidikan nonformal memerlukan pendekatan yang lebih fleksibel dibandingkan dengan pendidikan formal. Peserta didik kesetaraan membutuhkan tidak hanya akses terhadap materi, tetapi juga ruang untuk *aktualisasi diri* dan pengakuan atas pengalaman hidup mereka. Oleh karena itu, kebijakan afirmatif yang mendukung pelatihan tutor berbasis PCK, penyediaan bahan ajar kontekstual, dan kebebasan pedagogik perlu diperkuat. Kepala PKBM, seperti Yuni Puspitasari, yang memberikan otonomi kepada tutor untuk bereksperimen dan berinovasi, telah menunjukkan bahwa ruang eksploratif dalam kepemimpinan pendidikan sangat berpengaruh terhadap kualitas pengajaran. Pendekatan ini menjadi bukti bahwa dengan dukungan reflektif dan kelembagaan yang kuat, praktik pendidikan kesetaraan dapat berjalan seefektif, bahkan lebih kontekstual, daripada pendidikan formal.

Secara keseluruhan, ketika PCK dijadikan sebagai fondasi pedagogik dan Kurikulum Merdeka sebagai kerangka fleksibel, PKBM dapat berkembang menjadi ruang pendidikan yang benar-benar merdeka, humanis, dan berkeadilan. Praktik yang berkembang di PKBM Insan Cerdas Indonesia dapat dijadikan model nasional dalam pengembangan kapasitas tutor pendidikan kesetaraan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kompetensi pedagogik tutor dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada Program Paket A di PKBM Insan Cerdas Indonesia, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Bentuk Kompetensi Pedagogik Tutor. Para tutor di PKBM Insan Cerdas Indonesia telah menunjukkan kompetensi pedagogik yang kuat melalui kemampuan merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara adaptif. Mereka merancang strategi belajar yang fleksibel dan kontekstual, menyusun modul ajar dan RPP berbasis Kurikulum Merdeka, serta menggunakan media pembelajaran yang variatif. Tutor juga aktif mengikuti pelatihan profesional dan secara konsisten melibatkan asesmen formatif dalam proses pembelajaran. Semua ini mencerminkan integrasi antara penguasaan materi dan pemahaman terhadap karakteristik peserta didik.
2. Perancangan dan Penyampaian Materi Sesuai Karakteristik Peserta Didik. Perancangan materi dilakukan dengan menyesuaikan fase perkembangan peserta didik, latar belakang sosial, dan gaya belajar yang beragam. Penyampaian materi menggunakan pendekatan tematik, berbasis proyek, dan aktivitas nyata, yang mencerminkan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Tutor memanfaatkan pengalaman hidup peserta didik sebagai titik awal pembelajaran dan menggunakan media visual, lagu, cerita, hingga simulasi untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan belajar.
3. Penerapan Pendekatan Pedagogical Content Knowledge (PCK). Tutor di PKBM telah menerapkan pendekatan PCK secara reflektif dan nyata. Mereka tidak hanya menguasai konten, tetapi juga mampu memilih strategi penyampaian yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Aspek-aspek PCK seperti representation of content, knowledge of learners, instructional strategies, dan pedagogical reasoning tampak jelas dalam praktik pembelajaran. PCK menjadi fondasi utama bagi tutor dalam membangun pembelajaran yang humanis, menyenangkan, dan relevan dengan kehidupan peserta didik kesetaraan dan memperkuat urgensi reposisi peran tutor Paket A sebagai fasilitator pembelajaran yang reflektif dan inovatif, bukan sekadar pengajar konten. Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks pendidikan kesetaraan sangat bergantung pada kemampuan tutor untuk menyesuaikan strategi dengan dinamika kelas, hasil asesmen awal, dan kebutuhan unik peserta didik. Dukungan kelembagaan seperti pelatihan berkelanjutan, ruang refleksi profesional, serta kebijakan afirmatif yang memberi otonomi pedagogik menjadi faktor pendukung utama. Oleh karena itu, praktik yang berkembang di PKBM Insan Cerdas Indonesia dalam Program Paket A patut dijadikan model nasional bagi pengembangan kapasitas tutor kesetaraan dan pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang lebih inklusif, kontekstual, dan berkeadilan di seluruh Indonesia.

Daftar Rujukan

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Awalludin, A., Aisyah, N., Cahyani, I., & Mustafiyanti, M. (2024). Prinsip dan Faktor Yang Mempengaruhi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), 120–127. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i3.883>
- Bachy, S. (2014). TPACK, a New Definition of the TPACK Model for a University Setting. *European Distance and E-Learning Network*, 17(2), 15–39.
- Ball, D. L., Thames, M. H., & Phelps, G. (2008). Content Knowledge for Teaching What Makes It Special? *Journal of Teacher Education*, 59(5), 389–407. <https://doi.org/10.1177/0022487108324554>
- Cahyana, & Agustin, M. (2024). Kompetensi Pedagogik Guru Kelas: Perencanaan, Penerapan dan Evaluasi dalam Pembelajaran. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 844–851.
- Citriadin, Y. (2019). *Pengantar Pendidikan*. CV Sanabil.
- Dewi, M. S. (2024). Analisis Pedagogical Content Knowledge (PCK), Efikasi Diri, dan Kesiapan Guru Pada Kurikulum Merdeka Fase Fondasi. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 17–35. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.11932>

-
- Fatimah, R. J., Amri, M. A. L., & Asri, M. (2024). Peran Tutor Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Program Paket C di PKBM Rumah Pintar Al Inayah Bintarore Kecamatan Ujung Bulu Kabputean Bulukumba. *E Prints Repository Software Universitas Negeri Makassar*. <Http://Eprints.Umm.Ac.Id/Id/Eprint/35179>.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.
- Hafni, N., & Khasanah. (2019). MODEL PENDIDIKAN KESETARAAN PAKET A SETARA SD /MI MATA PELAJARAN PPKN. *Akademika*, 8(02), 169–183. <https://doi.org/10.34005/akademika.v8i02.500>
- Hasanah, I., Rodiah, S., & Afifah, L. (2023). Facilities and Infrastructures' Implications Towards Teachers' Pedagogical Content Knowledge (PCK) Welcoming Merdeka Belajar Curriculum. *JOURNAL OF DIGITAL LEARNING AND DISTANCE EDUCATION*, 1(8), 319–328. <https://doi.org/10.56778/jdlde.v1i8.73>
- Incoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications.
- Jumatullailah, S. N., Nurhasanah, N., & Maksum, A. (2023). STUDI LITERATUR : ANALISIS PERAN GURU SEBAGAI MODEL DALAM PENGUATAN KARAKTER PADA PESERTA DIDIK SD. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(03).
- Kemendikbud RI. (2021). *BUKU SAKU TANYA JAWAB KURIKULUM MERDEKA*. Repository Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2025). *Kurikulum Merdeka Tingkat Kualitas Pembelajaran*. <https://Kurikulum.Kemdikbud.Go.Id/>.
- Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, Makrufi, A. D., Gandi, S., Muin, A., Tajeri, Fakhrudin, A., Hamdani, & Suprapno. (2022). *PENGEMBANGANN KURIKULUM MERDEKA*. Literasi Nusantara Abadi.
- Kind, V. (2009). Pedagogical content knowledge in science education: perspectives and potential for progress. *Studies in Science Education*, 45(2), 169–204. <https://doi.org/10.1080/03057260903142285>
- Kultsum, U. (2017). The Concept of Pedagogical Content Knowledge (PCK): Recognizing the English Teachers' Competences in Indonesia. *Proceedings of the 2nd International Conference on Innovative Research Across Disciplines (ICIRAD 2017)*, 55–59. <https://doi.org/10.2991/icirad-17.2017.11>
- Langkau, M. H., Nurhadi, N., & Qomari, N. (2025). Implementasi Pedagogik Guru dalam Kurikulum Merdeka: Studi Literatur. *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 17(1), 195–205. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v17i1.4169>
- Liu, S. (2013). Pedagogical Content Knowledge: A Case Study of ESL Teacher Educator. *English Language Teaching*, 6(7). <https://doi.org/10.5539/elt.v6n7p128>
- Pardede, L., & Pardede, D. L. (2023). *Pengantar Pendidikan*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Permadi, D., & Arifin, D. (2013). *Panduan menjadi guru profesional : Reformasi motivasi dan sikap guru dalam mengajar*. Nuansa Aulia.
- Pratama, H. R., Naila, I., & Faradita, M. N. (2024). ANALISIS KETERAMPILAN KOLABORASI SISWA SEKOLAH DASAR MENGGUNAKAN MEDIA DIORAMA PADA PEMBELAJARAN MATERI EKOSISTEM. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 927–937.

-
- Putriani, I. (2023). Analysis Of Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) of Elementary School Teacher Education Students In Developing Merdeka Curriculum Lesson Plans. *JOSAR (Journal of Students Academic Research)*, 8(1), 171–179. <https://doi.org/10.35457/josar.v9i1.2782>
- Rachmawati, D. W., Ghozali, M. I. Al, Nasution, B., Firmansyah, H., Asiah, S., Ridho, A., Damayanti, I., Siagian, R., Aradea, R., Marta, R., Zaharah, Syarif, M., Kusmiran, Yenni, Surya, Y. F., & Kusuma, Y. Y. (2021). *TEORI & KONSEP PEDAGOGIK*. Insania.
- Robinson, V. M. J., Lloyd, C. A., & Rowe, K. J. (2008). The Impact of Leadership on Student Outcomes: An Analysis of the Differential Effects of Leadership Types. *Educational Administration Quarterly*, 44(5), 635–674. <https://doi.org/10.1177/0013161X08321509>
- Septiani, S., Romadhon, K., Sa'idah, S., Afifah, H., Suyitno, M., Susilawati, E., Holid, A., Maulani, G., Riyadi, T., Syarifah, T., Romdoniyah, F. F., Mukra, R., Al-Fikri, M. A., Johanto, Pitrianti, S., & Sukamdi. (2023). *PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT (PKBM)*. Sada Kurnia Pustaka.
- Setiawan, U., Maryani, E., & Nandi. (2018). PEDAGOGICAL CONTENT KNOWLEDGE (PCK) GURU GEOGRAFI SMA. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 4(1), 12–21. <https://doi.org/10.23887/jiis.v4i1.13943>
- Shulman, L. (1987). Knowledge and Teaching: Foundations of the New Reform. *Harvard Educational Review*, 57(1), 1–23. <https://doi.org/10.17763/haer.57.1.j463w79r56455411>
- Shulman, L. S. (1986). Those Who Understand: Knowledge Growth in Teaching. *JSTOR American Educational Research Association*, 15(2), 4–14.
- Syaadah, R., Ary, M. H. A. A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2022). PENDIDIKAN FORMAL, PENDIDIKAN NON FORMAL DAN PENDIDIKAN INFORMAL. *PEMA: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 125–131.
- Tias, I. N. W., Hidayat, D., & Danugiri, D. (2023). PERAN TUTOR DALAM MENUMBUHKAN MOTIVASI BELAJAR WARGA BELAJAR PROGRAM PAKET C DI PKBM BINA BANGSA KECAMATAN CILAMAYA KULON KABUPATEN KARAWANG . *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 8(1), 46–52.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms (2nd ed.)*. ASCD.
- Trisnani, N., Effendi, Zuriah, N., Kobi, W., Kaharuddin, A., Subakti, H., Utami, A., Anggraini, V., Farhana, H., Pitriyana, S., Watunglawar, B., Mutaqin, A., Farid, M. G., Juwita, A. R., Dianita, E. R., Tulak, T., & Yunefri, Y. (2024). *Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka*. Mifandi Mandiri Digital.
- Wahyuningtyas, R. S., & Oktamarsetyani, W. (2023). *TPACK TECHNOLOGICAL PEDAGOGICAL CONTENT KNOWLEDGE*. UKI Press.
- Yayasan Insan Cerdas Indonesia. (2025). *Profil PKBM Insan Cerdas Indonesia (IC School)*. <https://S.Id/IC-School>.